BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak adalah peniru yang handal, jadi apapun sesuatu yang dia dengar dan dia lihat dalam kehidupannya adalah pendidikan. Mereka harus dirawat dengan figur orangtuanya, walau setiap orang tua berbeda mereka tetaplah peran yang sangat penting bagi anaknya.[1] Maka dari itu, pendidikan pertamanya haruslah seorang ibu, juga dibantu dengan figur ayah agar dia dapat meniru perbuatan baik yang dilakukan orang tuanya. Keduanya harus kerja sama, hal tersebut dilakukan orang tua guna menerapkan pola tindakan atau pola asuh yang positif dan efektif. Dengan begitu orang tua dapat memberikan perhatian yang lebih, waktu, dukungan untuk memenuhi keseimbangan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual.[2]

Beberapa pakar psikologi dan *parenting* menegaskan bahwa kalimat yang diungkapkan kepada anak sangat dihimbau untuk menghindari penggunaan kata "jangan" ketika melarang anak. Tulisan ini banyak tersebar luas dengan cepat di media sosial, seperti *facebook* dan *website.*[3] Keterlibatan orang tua adalah bentuk proses pendidikan dari pengalaman bagi anak, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang berbasis di rumah.

---

[1]Sumayah, "Mengasuh Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Jurnal Varidika Jil. 32, No.2: Surakarta. 2020), 88

[2]Canggih Nailil Maghfiroh, "Islamic Parenting Dalam Mendidik Anak Di Era Modern Menurut Perspektif Islam" (PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2, No. 2: Jombang. 2023), 2

[3]Abdulkarim Zulfa Ahmadi dan Mahasri Shobahiya, Penggunaan Kata "Laa" Bermakna "Jangan" Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam), (Suhuf, Vol. 29, No. 02: Surakarta 2017), 126

Menurut Edy Widono, bahwa melarang anak sebaiknya dilakukan dengan cara yang tepat agar lebih efektif. Banyak orang tua sering menggunakan larangan yang menekankan akibat, seperti *"Jangan berlari nanti jatuh!"*, namun pendekatan ini kurang efektif karena justru bisa membuat anak tidak memahami apa yang seharusnya dilakukan. Sebaiknya, orang tua memberi arahan yang jelas, seperti *"Hati-hati"*, *"Berhenti"*, atau *"Diam di tempat"*. Hal ini lebih efektif daripada menggunakan kata "jangan" sebab anak-anak cenderung tidak mendengarkan karena mereka tidak dapat merespon cepat kata "jangan". Oleh karena itu, hindarilah penggunaan kata "jangan" kepada anak.[4]

Menurut Suryana, bahwa anak usia dini memiliki banyak karakteristik yaitu: sifat anak yang egosentris, memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), bersifat unik, memiliki kaya imajinasi dan fantasi serta memiliki daya kosentrasi pendek. Saat rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal baik didengar maupun dilihat, kata "jangan" adalah kata yang tidak harus diucapkan untuk melarang anak. Dra. A. Ratih. Andjayani Ibrahim, MM salah seorang psikolog menyarankan orang tua untuk menghindari kata "jangan" pada setiap kalimat yang diucapkan pada anak. Mengapa demikian? Karena sering mengatakan kata "jangan" dapat menghambat keberanian anak untuk melakukan hal-hal yang sifatnya inisiatif dan spontan. Selain itu pada masa ini anak sangat anti dengan kalimat larangan karena berdampak membuat mereka sulit untuk mengungkapkan bentuk kalimat negatif. Bagi mereka kata "jangan" untuk melarang akan menyebabkan rasa percaya diri anak tidak maksimal berkembang. Serta memiliki dampak saat anak tumbuh

[4]Edy Widono, "Ayah Edy Menjawab: 100 Persoalan sehari-hari Orang Tua" (PT Mizan Publika: 2011), 30

besar, dia akan takut melakukan hal yang menurutnya berisiko. Bahkan anak akan memiliki rasa minder yang tinggi, apatis dan agresif. Oleh karena itu, disarankan kepada orang tua untuk tidak menggunakan kata "jangan", sebaiknya kita lebih fokus mendorong pengembangan diri, mental, dan keberanian anak.[5]

Dalam Islam, pendidikan anak berlandaskan pada prinsip membangun karakter yang baik dengan memberikan arahan, termasuk melalui larangan. *Lā Al-Nāhiyah* dalam Al-Qur'an berisi tentang larangan-larangan yang bertujuan mendidik anak agar memiliki akhlak mulia, sehingga ia dapat menjadi seorang yang bertanggung jawab dikemudian hari. Untuk menghasilkan semua itu, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan sebagai pendidik atau orang tua, seperti memberikan contoh yang baik, menggunakan bahasa yang tepat dalam memberikan larangan, serta menerapkan pendekatan yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak.[6]

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan anak usia dini pada aktivitas pelaksanaan pembelajaran, yaitu: belajar dengan bermain, berorientasi pada perkembangan anak, kebutuhan anak, berpusat pada anak, pembelajaran aktif, berorientasi pada perkembangan nilai-nilai karakter, perkembangan kecakapan hidup, didukung oleh orang yang terpercaya, berorientasi pada pembelajaran yang demokratis, pemanfaatan dan penggunaan media belajar serta sumber belajar.[7]

---

[5]Laila Pitra Maharani, "Kata Jangan Pada Perkembangan Karaktek Anak" (Padang : 2021), 3

[6] Khairurrijal, "Konsep Larangan Sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an", (Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No: 1: Sumatra Utara. 2021), 21

[7]Nhimas Galuh Adriana, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud", (Jurnal Audhi, Vol. 1, No. 1: Jakarta Selatan. 2018), 43

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim, Al-Ghazali menekankan bahwa anak harus diajarkan akhlak yang baik sejak kecil dan menjaganya dari pergaulan yang buruk, jika anak dibiarkan mempunyai pergaulan yang buruk maka akan tertanam pada dirinya akhlak yang buruk seperti: suka berbohong, punya sifat iri pada kelebihan temannya, bahkan sampai mencuri dan tumbuh sifat-sifat buruk lainnya. Maka dari itu, kita sebagai orang tua harus menjaga anak dari semua perilaku buruk tersebut.[8]

Pendidikan anak yang baik di era modern sering disebut sebagai "*parenting*". *Parenting* bukan hanya sekadar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menerapkan contoh nyata dari tokoh-tokoh terdahulu yang berhasil mendidik anak-anaknya menjadi pribadi berakhlak mulia yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, seperti Luqman al-Hakim. Selain itu, berbagai pola asuh orang tua dalam mendidik anak mereka, seperti dalam kisah Nabi Nuh dan Nabi Ya'qub.[9]

Berdasarkan pembahasan diatas penulis ingin lebih mendalami bagaimana Studi *Parenting* masa kini dengan pembahasan pada penelitian ini yang membantah tentang jangan berkata "jangan". Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"*Lā Al-Nāhiyah*" dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-ayat *Parenting.***

B. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkannya latar belakang, penulis menjelaskan rumusan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

---

[8] Hasyim Asy'ari, "Adab al-Alim wa al-Muta'llim" (Jombang: Maktabah), 96

[9] Muhamad Qomaruddin Sholeh, "Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi mahasiswa PTIQ Jakarta, 2023), 4

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *Lā Al-Nāhiyah* terkait *parenting*?
2. Bagaimana konteks penggunaan *Lā Al-Nāhiyah* dalam ayat-ayat *parenting* terhadap prinsip pengasuhan anak dalam Islam?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah membaca dan memahami rumusan masalah yang ada diatas, penulis menuliskan tujuan daripada penelitian ini, antara lain:

a. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *Lā Al-Nāhiyah* dalam konteks *parenting.*
b. Untuk mengungkap konteks penggunaan *Lā Al-Nāhiyah* dalam ayat-ayat *parenting* terhadap pengasuhan anak dalam Islam.

2. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian yang dijelaskan penulis, ada beberapa kegunaan yang didapatkan penulis dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Secara teoristis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu baru dengan seiring berkembangnya zaman, ilmu *parenting* akan terus meningkat guna memperkaya ilmu ibu-ibu yang akan mendidik anak namun kita harus memperhatikan kata "*Lā Al-Nāhiyah*" dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata "jangan" dalam melarang anak.
b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi lingkungan akademisi dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi baru dengan referensi dalam bentuk karya tulis ilmiah. Selain itu, penelitian ini membantu pembaca memahami ayat-ayat

tentang *Lā Al-Nāhiyah* dengan harapan dapat memahami pentingnya komunikasi positif dengan anak.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahfahaman dalam penelitian ini, karena "*Lā Al-Nāhiyah*" dalam Al-Qur'an memiliki banyak lafadz, yaitu berjumlah 316 dalam Qur'an. Dengan demikian penulis memperjelas apa isi dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Lā Al-Nāhiyah*

Lā Al-Nāhiyah berasal dari *An Nāhi* النهى adalah lawan dari *al-Amr* الامر, pengertian *Al-Nāhi* adalah salah satu perintah syara' yang tertuju kepada larangan untuk tidak melakukan sesuatu. Kata ini masuk dalam kategori huruf jazm (*harfu jazm*), yang berarti ketika digunakan dalam kalimat *fi'il mudhari'* ia menyebabkan fi'il tersebut menjadi majzum.[10] Namun dalam penelitian ini akan dijabarkan tentang ayat yang mengandung *lā al-nāhiyah* yang berkaitan dengan ayat-ayat *parenting.*

2. Ayat-ayat *Parenting*

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung unsur larangan (*nahy*) terkait pengasuhan dan pendidikan anak, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial antara orang tua dan anak. Ayat-ayat ini ditandai dengan adanya *lā al-nāhiyah* yang berfungsi sebagai larangan dalam konteks *parenting*, dengan tujuan membimbing orang tua dan anak dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

[10]Andi Miswar, Wawasan Al-Qur'an Tentang Al-Nahyu (Pustaka Almaida: Cetakan 1, 2022), 12

3. Konteks

Dalam kajian ilmu bahasa dan tafsir, *konteks* dipahami sebagai kerangka konseptual yang meliputi seperangkat peranan, hubungan, serta situasi yang membentuk dan mempengaruhi makna suatu tuturan. Konteks berfungsi sebagai latar kognitif yang berasal dari olah pikir, pengalaman, dan persepsi manusia dalam memahami makna teks atau ucapan.[11]

Dalam penelitian ini, *konteks* dioperasionalkan sebagai kondisi hubungan antara orang tua dan anak yang menjadi latar belakang munculnya larangan (*Lā Al-Nāhiyah*) dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Konteks tersebut bagaimana penerapan akidah, akhlak dan muammalah dalam interaksi orang tua dan anak, sebagaiman difahami dari isi ayat-ayat yang dianalisis.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai "*Lā Al-Nāhiyah*" dalam Al-Qur'an ini memang masih sedikit yang meneliti. Belum ada tema yang spesifik yang menjelaskan pemaparannya, yang mana pada penjelasan "*Lā Al-Nāhiyah* untuk anak" namun penulis dapat mendekatkannya dengan tema yang didapatkan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Muhammad Adam Ibrahim Yunus menjelaskan pada skripsinya yang berjudul "*Lā* dalam Qur'an: Kajian terapan dalam Surah Al-Baqarah dan Ali Imran", Fakultas Perguruan Tinggi Bahasa, Universitas Sains dan Teknologi, Sudan, 2016, dalam penelitiannya yang menjelaskan kata

[11]Akhmad Saifudin, "Konteks Dalam Studi Linguistik Pragmatik" Jurnal: Lite, Vol. 14, No. 2 2018, 112

Jangan (*Lā*) namun terlebih pada Surah Al-Baqarah dan Ali Imran. Dalam penelitian ini akan memberikan penjelasan bagaiamana lafadz "*Lā Al-Nāhiyah*" dalam Al-Qur'an yang ada pada Surah Al-Baqarah dan Ali Imran.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan mencari kebenaran suatu penelitian, sehingga penelitian bisa dianalisis dan dapat membentuk suatu kesimpulan.[12] Dengan demikian metode penelitian adalah arahan bagi penulis untuk membuat metode ini, sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan penelitian pengumpulan, pengolahan dan penyimpulan data dengan menggunakan metode tertentu guna untuk mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian kepustakaan.[13] Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber pustaka atau dokumen tertulis, seperti karya-karya tokoh, dan buku-buku.

Adapun pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan tujuan memberikan penjelasan secara sistematis dan akurat tentang karakteristik tertentu.[14] Data dikumpulkan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang termasuk pada penelitian ini berusaha menuturkan atau

---

[12]Syarfida Hafni Sahir, *Metodelogi Penelitian*, (Medan "KBM Indonesia, 2021), 1

[13]Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", (Jurnal Iqra' Vol.05, No.01, Mei 2011), 38

[14]Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 54

menjelaskan bagaimana kata larangan yang dijelaskan pada studi *parenting* anak dengan larangan yang ada dalam ayat-ayat pada Al-Qur'an.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah kumpulan penelitian atas fakta yang didapatkan dari pemahaman atau pengetahuan yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini memuat 2 data, diantaranya:

1) Data Primer (Pokok)

Data primer adalah data utama yang akan menjadi landasan atau sumber asli yang akan menjadi pijakan utama dalam penelitian. Sumber primer memuat tentang informasi atau data yang asli.[15] Dalam penelitian ini memiliki data pokok yaitu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan larangan pada lafadz *Lā Al-Nāhiyah*, yang mana penulis lebih mendominasikannya pada ayat yang melarang dengan studi *parenting* sekarang yang mengajarkan bahwa dilarang berkata "jangan". Adapun kata larangan yang ada dalam Al-Qur'an sebanyak 316, penulis memilih beberapa ayat yang relevan sebagai sampel, seperti Q.S 2:132, Q.S 17:23, Q.S 29:8, Q.S 31: 13,15,18., Q.S 11:42 dan Q.S 12:5,67,87.

2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang digunakan untuk mendukung data primer dalam sebuah penelitian, atau bisa disebut sebagai sumber kedua setelah data primer.[16] Data sekunder pada penelitian ini juga didapat pada pencarian penulis dalam bacaan literatur ilmu nahwu, buku-buku *parenting* dalam

[15]Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet-3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 133.

[16]Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, 133.

Islam, artikel dan riset yang mana penjelasannya mengandung kaitan *Lā Al-Nāhiyah* dan *parenting* dalam Al-Qur'an.

b. Sumber Data

Sumber data merujuk pada entitas atau subjek tempat data dapat diperoleh. Sumber data bisa dapat didefinisikan sebagai objek atau individu yang menjadi tempat penelitian melalui observasi, pembacaan atau wawancara untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian.[17]

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini kajian-kajian terdahulu yang terkait dengan *Lā Al-Nāhiyah* yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun cara mendata ayat-ayat tentang *Lā Al-Nāhiyah,* dapat digunakan Al-Qur'an *Al-Fatih* dengan terjemahan per-ayat. Selain menggunakan mushaf yang telah disebutkan penulis juga menggunakan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai rujukan informasi tentang masalah yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam suatu penelitian, karena mengumpulkan data dapat memudahkan peneliti serta pembaca,

[17]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 59.

dan tujuan utama penelitian ini adalah mengumpulkan data yang relavan.[18] Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Dengan menentukan tema yang akan dikaji dan menentukan kitab tafsir yang akan menjadi rujukan, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan *Lā Al-Nāhiyah* kemudian memberikan point yang mana hal tersebut berkaitan dengan *parenting*.
b. Survey kepustakaan, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah dan menganalisis dengan sumber yang tertulis dan relevan dengan topik penelitian. Dengan mencari buku-buku yang berkaitan tentang *parenting* seperti buku ayah Edy menjawab:100 persoalan sehari-hari orang tua.

4. Teknik Analisis

Setelah mengumpulkan data yang sudah diperoleh, maka setelah itu ada teknik menganalisis data. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Bogdan menjelaskan dalam buku sugiyono, bahwa analisis data adalah sesuatu proses pencarian serta penyusunan data yang diperoleh secara runtut.[19] Dalam hal ini penulis akan menjelaskan bagaimana mengetahui kalimat yang cocok untuk melarang anak seperti halnya yang ada dalam ayat-ayat *parenting.*

[18]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media 2014), 208

[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,Cet: 2,* (Bandung:Alfabeta,2019), 319

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, maka dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab, yang terbagi ke dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yang berisi tentang definisi *parenting* dalam Islam, landasan *parenting* dalam Al-Qur'an, tujuan pendidikan anak dalam Islam dan prinsip-prinsip *parenting* Islami.

Bab ketiga, berisi tentang *lā al-nāhiyah* dalam perspektif ilmu nahwu dan *lā al-nāhiyah* dalam Al-Qur'an

Bab keempat, berisi tentang klasifikasi tematik ayat-ayat *parenting* yang menggunakan *lā al-nāhiyah*, makna *lā al-nāhiyah* dalam ayat-ayat *parenting* dan relevansi *lā al-nāhiyah* terhadap prinsip *parenting* Islami

Bab kelima, berisi tentang penutup yakni kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang ada pada penelitian.